

PENERAPAN REFLEKSI SEBAGAI UPAYA PENGINTEGRASIAN WAWASAN KRISTEN ALKITABIAH DALAM PEMBELAJARAN GUNA MENCAPAI PEMAHAMAN SEPANJANG HAYAT

Yesy Gisela Hutagaol

Universitas Pelita Harapan

01406200016@student.uph.edu

Maha Dewi Sabrina Nalle

Universitas Pelita Harapan

maha.nalle@uph.edu

Abstract

Christian education should integrate Biblical Christian Insights in the entire learning process so that students are able to understand learning with the correct biblical perspective. However, there are Christian schools that continue to focus on reinforcing the content and overlooking the Biblical Christian perspective as the essential foundation of Christian education. The purpose of this paper is to analyze the application of reflection in the lesson to integrate Biblical Christian perspective in the lesson to achieve the enduring understanding. This paper uses descriptive qualitative method. The result of the research can be concluded that the application of reflection in the lesson helped students to integrate Biblical Christian perspective and connected learning with their experiences to achieve enduring understanding therefore they are expected to be able to contribute significantly to their social environment. Suggestions given for future researchers are that the application of reflection is carried out consistently and coherently to obtain the most optimum results.

Keywords: integrate, enduring understanding, reflection, biblical Christian perspective

Abstrak

Pendidikan Kristen sejatinya harus mengintegrasikan Wawasan Kristen Alkitabiah dalam seluruh proses pembelajaran agar peserta didik mampu memahami pembelajaran dengan kacamata Alkitab yang benar. Namun, dalam realita yang terjadi di lapangan terdapat sekolah Kristen masih berfokus pada penguatan konten dan mengabaikan Wawasan Kristen Alkitabiah sebagai landasan ideal dalam pembelajaran Kristen. Tujuan penulisan paper ini adalah menganalisis penerapan refleksi dalam pembelajaran sebagai upaya mengintegrasikan Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran guna mencapai pemahaman sepanjang hayat. Penulisan paper ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan refleksi dalam proses pembelajaran menolong peserta didik mampu mengintegrasikan Wawasan Kristen Alkitabiah dengan pelajaran dan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman guna mencapai pemahaman sepanjang hayat sehingga diharapkan mampu berkontribusi secara nyata dalam lingkungan sosialnya. Saran yang diberikan bagi peneliti selanjutnya adalah penerapan refleksi dilakukan secara konsisten dan koheren untuk mendapatkan hasil maksimal.

Kata Kunci: integrasi, pemahaman sepanjang hayat, refleksi, wawasan Kristen alkitabiah

Pendahuluan

Pendidikan Kristen dan pendidikan sekuler memiliki perbedaan yang signifikan. Pendidikan sekuler berlandaskan pada filosofi humanistik yang pengajarannya menekankan pada nilai-nilai ilmiah seperti objektivitas, keterbukaan pikiran rasionalitas yang dapat dibuktikan (Ravi, 2022). Pendidikan sekuler menjadikan manusia sebagai pusat utama dalam pembelajaran, yang berfokus pada konsep rasionalisme memandang hal-hal yang bersifat irasional dan tidak dapat dibuktikan secara ilmiah tidak patut untuk dipelajari. Praktik pendidikan sekuler

dalam segala aspek pembelajarannya jelas tidak berlandaskan Alkitab, namun pada pemikiran manusia itu sendiri.

Menyediakan wadah bagi peserta didik untuk menyelaraskan perkembangan intelektual dan iman adalah tujuan utama yang menjadi ciri khas pendidikan Kristen (Weinata Sairin, 2000). Sairin (W Sairin, 2000) juga menegaskan bahwa Tuhan Yesus merupakan landasan utama bagi lembaga pendidikan Kristen. Dengan demikian, ketika Yesus Kristus menjadi landasan, maka idealnya pendidikan Kristen dalam segala aspek pembelajarannya harus berpusat pada Kristus. Pendidikan Kristen jauh melampaui sekolah sekuler, yang bukan hanya sekedar mentransfer ilmu namun mengajarkan kebenaran firman Tuhan yang akan membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan pribadi Allah (Tung, 2021). Sekolah Kristen tentunya memegang tanggung jawab dalam memperkenalkan firman dan mempersiapkan peserta didik menjadi agen misionaris yang siap memperkenalkan Kristus ke seluruh penjuru bumi.

Kata “Kristen” dalam lembaga pendidikan Kristen bukan hanya sebagai estetika semata, namun ada tujuan penting yang harus diwujudkan. Sekolah Kristen merupakan salah satu lembaga para-gereja yang melaksanakan sebagian tugas gereja untuk memberikan pengajaran yang berlandaskan Alkitab sebagai firman Allah yang tidak mengandung kesalahan (Astuti et al., 2023). Wilhoit dalam (Astuti et al., 2023) menyatakan bahwa menuntun peserta didik, mengajarkan firman dan pengaplikasiannya, merefleksikan pengalaman hidup hingga memperoleh pemahaman sepanjang hayat adalah ciri pendidikan Kristen. Guru Kristen juga memiliki peran dalam menolong peserta didik yang sudah jatuh ke dalam dosa untuk dapat mengenal Allah (Bano & Tangkin, 2022). Tidak dapat dipungkiri bahwa guru Kristen sebagai roda penggerak dalam mencapai visi dan misi pendidikan Kristen harus konsisten dalam menjalankan perannya.

Permasalahan yang muncul dalam lembaga pendidikan Kristen adalah diabaikannya integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah yang seharusnya menjadi landasan utama dalam pembelajaran di pendidikan Kristen. Seluruh rangkaian pembelajaran di kelas tidak dilandaskan pada perspektif Alkitabiah. Wawasan Dunia Kristen dalam pembelajaran seharusnya menjadi aspek penting untuk membungkus seluruh materi yang disampaikan. Hal inilah yang diabaikan di lapangan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran berbasis ilmu sosial. Poythress (2011)

menyatakan bahwa ilmu-ilmu sosial memiliki keuntungan karena aspek yang dikaji sangat dekat dengan manusia serta menjadi kekurangan karena persepsi yang salah dapat mempengaruhi atau mengancam peran manusia secara nyata. Langkah awal dalam menghindari kerugian yang mungkin terjadi, maka sudah seharusnya pembelajaran berbasis ilmu sosial harus berlandaskan Wawasan Kristen Alkitabiah. Wawasan Kristen Alkitabiah dalam mempelajari ilmu sosial akan menolong peserta didik untuk mampu menghubungkan pengalaman dengan pembelajaran dan memperoleh pemahaman sepanjang hayat.

Permasalahan mengenai tidak adanya integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran berbasis ilmu sosial khususnya pada mata pelajaran Sosiologi ditemukan dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) 2 di salah satu sekolah Kristen di Tangerang. Idealnya, pendidikan Kristen dalam seluruh rangkaian pembelajarannya harus mengintegrasikan Wawasan Kristen Alkitabiah, peserta didik mampu menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman bersama Kristus, dan tidak hanya sekedar menempel ayat Alkitab namun memahami maknanya secara utuh dalam setiap materi yang dipelajari. Kondisi ideal ini sangat berbanding terbalik dengan fakta di lapangan. Hasil observasi menunjukkan pembelajaran di kelas XI IPS hanya berfokus pada penyampaian materi dan penguatan teori saja. Pengintegrasian Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran sama sekali tidak terlihat. Bukti lain yang terlihat adalah ketika guru mengajukan pertanyaan terkait materi, peserta didik hanya mampu menjawab secara teoritis tanpa mencoba mengintegrasikan dengan perspektif Alkitabiah. Selama proses pembelajaran peserta didik hanya dapat mengerti konsep materi namun ketika diajukan pertanyaan yang menghubungkan dengan integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah, peserta didik kesulitan dalam menjawabnya. Hal lain yang terlihat adalah ketika guru memberikan penugasan yaitu presentasi kelompok untuk membahas topik mengenai kelompok sosial. Setiap kelompok dalam PPT presentasinya mampu menjabarkan setiap teori dengan baik. Namun, pada panduan pertanyaan yang mengarahkan peserta didik untuk melihat bagaimana pandangan Alkitab terhadap fenomena atau topik tersebut, peserta didik hanya sebatas menempel ayat Alkitab yang dirasa cocok dengan topik tersebut. Pada saat presentasi hasil kerja kelompok, peserta didik hanya membaca ayat Alkitab yang tertera dalam PPT tanpa mampu menjelaskan maknanya secara utuh.

Pendidikan Kristen dalam praktiknya harus konsisten membungkus konten pembelajaran dengan Wawasan Kristen Alkitabiah. Alkitab merupakan hal dasar dan kontekstual yang dalam segala bidang, termasuk bidang pendidikan menyediakan pola untuk berpikir (Knight, 2009). Ketika Wawasan Kristen Alkitabiah diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran maka peserta didik dapat diarahkan menemukan pengetahuan sejati, menghubungkan pengalaman hidup bersama Kristus dengan pembelajaran sampai memperoleh pemahaman sepanjang hayat dan pembelajaran yang bermakna.

Refleksi menjadi salah satu wadah bagi peserta didik untuk mengintegrasikan Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran. Refleksi akan menjadi titik balik bagi peserta didik untuk mengolah kembali hal baru yang sudah diterima selama proses pembelajaran dari kacamata Alkitab. Khususnya dalam lembaga pendidikan Kristen, ketika gagal menjalankan pembelajaran yang berpusat pada Kristus, maka refleksi dapat menjadi bahan evaluasi bagi pembelajaran kedepannya. Penelitian yang dilakukan juga menunjukkan bahwa refleksi dengan panduan pertanyaan yang diberi mampu membuat peserta didik membentuk cara pandang baru dalam memikirkan kembali materi dan komitmen kedepannya berdasarkan pandangan Alkitab (Evi & Sinaga, 2022).

Upaya dalam mengatasi permasalahan pada praktik pendidikan adalah diterapkannya refleksi dalam praktik mengajar Sosiologi di kelas XI IPS. Penerapan refleksi dengan pertanyaan yang mengarahkan pada pengalaman bersama Kristus akan menuntun peserta didik mencapai pemahaman sepanjang hayat dan memikirkan kembali seluruh proses pembelajaran dengan pengalaman berdasarkan landasan Alkitabiah. Refleksi dilakukan dengan tujuan menolong guru dalam menentukan langkah apa yang diambil dalam pembelajaran berikutnya (Suprpty, 2021). Hal ini menolong guru dalam melihat apakah tujuan dari pendidikan Kristen sudah tercapai atau ada hal yang perlu dievaluasi dan diperbaiki. Memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam merefleksikan Allah dan seluruh karya-Nya dalam hidup adalah salah satu tugas pendidikan Kristen (Graham, 2009). Pada kondisi seperti inilah penerapan refleksi yang dikemas dalam pelajaran Sosiologi dapat mencapai tugas pendidikan Kristen, menolong serta mengingatkan guru

dan peserta didik pada fokus utamanya yaitu Kristus dan Wawasan Kristen Alkitabiah sebagai landasan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah yang diangkat adalah: bagaimana penerapan refleksi dalam pelajaran Sosiologi sebagai upaya pengintegrasian Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran guna mencapai pemahaman sepanjang hayat? Adapun tujuan dari penulisan ini adalah menganalisis penerapan refleksi sebagai upaya pengintegrasian Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran guna mencapai pemahaman sepanjang hayat. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan instrumen dan data yang digunakan berupa portofolio yaitu lembar observasi, RPP, umpan balik mentor, hasil refleksi siswa yang kemudian dianalisis.

KAJIAN TEORI

Integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah

Integrasi berasal dari bahasa latin “integritas” yang berarti kelengkapan, kesatuan dan keutuhan (Tung, 2016). Integrasi merupakan proses menghubungkan pengetahuan dengan fakta, ide dan informasi lain sehingga menghasilkan pengetahuan yang utuh (Harris, 2004). Harris (Harris, 2004) juga menegaskan bahwa konsistensi dan koherensi menjadi faktor penting keberhasilan integrasi dalam pembelajaran. Integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah berakar pada kisah penciptaan, kejatuhan, penebusan dan pengudusan (*grand-narrative*) (Finn, 2016). Wawasan Kristen Alkitabiah menolong manusia dalam menjawab pertanyaan esensial dalam hidup, implikasinya, serta bertanggung jawab dalam pemikiran dan kehidupan yang berpusat pada Kristus (Dockery & Thornbury, 2002). Siahaan & Aruan (2022) menyatakan bahwa integrasi Alkitab dalam pembelajaran harus memperkenalkan kepada peserta didik arti kekristenan yang sejati. Berdasarkan pemaparan di atas, integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran didefinisikan sebagai penerapan konsep Alkitab dengan seluruh aspek pembelajaran menjadi pengetahuan yang utuh, dilakukan dalam seluruh rangkaian pembelajaran secara konsisten dan koheren.

Integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran menolong peserta didik mengenal Kristus dan mengerti bagaimana Alkitab bekerja dalam kehidupannya (Bongga & Listiani, 2020). Integrasi

Alkitab dalam pembelajaran juga menolong peserta didik dalam melihat karakter Allah dan ciptaan melalui setiap mata pelajaran serta mampu menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman (Simbolon & Tung, 2022). Guru Kristen diharapkan mampu membawa peserta didik untuk dapat menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman dan mempraktekannya secara nyata berdasarkan kacamata Alkitabiah (Sidjabat, 2021). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator terlaksananya integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran adalah ketika seluruh proses pembelajaran dilandaskan dengan Alkitab untuk menuntun peserta didik mengenal Kristus, tidak hanya sekedar menempel ayat Alkitab, mampu mencapai pemahaman sepanjang hayat yang pengimplementasiannya dapat dilihat melalui kontribusi nyata peserta didik dalam lingkungan sosialnya, dan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman bersama Kristus.

Refleksi Pembelajaran

Refleksi merupakan fase menangkap, memikirkan, merenungkan dan mengevaluasi pengalaman yang terjadi serta mengeksplorasi pengalaman secara utuh untuk memperoleh pemahaman baru (Boud, Keogh, & Walker, 2013). Refleksi merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu (Tye, 2010) untuk memikirkan kembali tentang apa yang baru dipelajari dan dilakukan (Johar & Hanum, 2021). Refleksi dalam pendidikan Kristen merujuk pada ingatan yang memperlihatkan cara kerja Tuhan menyatakan diri-Nya melalui peristiwa hidup (Astley & Francis, 1994). Menurut Dewey dalam (Zendrato, Putra, Cendana, Susanti, & Munthe, 2019) refleksi merupakan aspek penting dalam membawa peserta didik mengintegrasikan pengalaman dengan pembelajaran menjadi sebuah pemahaman yang bermakna. Maka dapat disimpulkan bahwa refleksi merupakan suatu aktivitas mengeksplorasi dan merenungkan kembali pembelajaran, pengalaman dan karya Kristus dengan melibatkan kepala dan hati guna mencapai pemahaman sepanjang hayat. Refleksi akan mempengaruhi cara berpikir, cara pandang dan sikap dalam meresponi hidup.

Tahapan dalam refleksi menurut Simarmata (2018) adalah 1.) guru menyediakan waktu bagi siswa untuk berefleksi; 2.) guru memberi kesempatan kepada siswa memikirkan ulang yang sudah dipelajari; 3.) guru meminta siswa menyusun komitmen; 4.) guru memberi waktu dan wadah bagi siswa menyampaikan refleksinya; 5.) guru memberi umpan

balik. Indrus dalam (Sianipar & Tambunan, 2023) memaparkan tahapan refleksi meliputi 1.) guru memberi waktu bagi siswa untuk dapat berefleksi; 2.) guru mengajarkan cara membuat refleksi; 3.) guru mengajak siswa berpikir pengaplikasian dari refleksi; 4.) guru menyediakan media bagi siswa dalam berefleksi. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan refleksi adalah 1.) guru menyusun pertanyaan refleksi; 2.) guru memberi waktu bagi siswa untuk memikirkan dan menghubungkan materi dan pengalaman pribadi; 3.) guru menyediakan wadah refleksi; 4.) siswa menuliskan refleksi; 5.) guru memberikan umpan balik terhadap refleksi siswa.

Hubungan Integrasi WKA dengan Refleksi Pembelajaran

Refleksi menjadi salah satu wadah bagi peserta didik untuk mengintegrasikan Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran. Refleksi akan menjadi titik balik bagi peserta didik untuk mengolah kembali hal baru yang sudah diterima selama proses pembelajaran dari kacamata Alkitabiah. Khususnya dalam lembaga pendidikan Kristen, ketika gagal menjalankan pembelajaran yang berpusat pada Kristus, maka refleksi dapat menjadi bahan evaluasi bagi pembelajaran kedepannya. Glissman (2017) dalam penelitiannya melihat bahwa kurangnya aktivitas merefleksikan pembelajaran secara mendalam menjadikan peserta didik tidak mampu berpikir reflektif, sehingga peserta didik memerlukan waktu untuk melakukan refleksi pembelajaran, dan membagikan refleksi mereka pada wadah yang tepat. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk terus menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman bersama Kristus sehingga pemahaman sepanjang hayat terwujud. Penelitian yang dilakukan juga menunjukkan bahwa refleksi dengan panduan pertanyaan yang diberi mampu membuat peserta didik membentuk cara pandang baru dalam memikirkan kembali materi dan komitmen kedepannya berdasarkan pandangan Alkitabiah (Evi & Sinaga, 2022).

Integrasi iman dengan pembelajaran dan pengalaman hidup akan berdampak pada pola pikir, cara pandang dan cara hidup peserta didik (Aye, 2013). Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui refleksi terlebih dahulu. Sianipar & Tambunan (2023) dalam penelitiannya melihat bahwa refleksi mampu mendorong peserta didik menemukan esensi pembelajaran secara mendalam berdasarkan perspektif Alkitabiah, menghubungkan pengalaman bersama Kristus dengan pembelajaran dan

berpikir reflektif. Pada tahap refleksi, peserta didik akan memikirkan ulang ide, teori dan juga fakta yang ditemukan selama proses pembelajaran dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata yang dialami (Kainde & Tahya, 2020). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa refleksi mampu menjadi salah satu wadah bagi guru dan peserta didik dalam upaya mengintegrasikan Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran untuk memeriksa ide, teori dan fakta yang ditemukan, serta mencapai pemahaman sepanjang hayat dan pembelajaran yang bermakna dari kacamata yang benar.

Masalah Integrasi WKA dalam Pembelajaran Sosiologi

Berdasarkan **Tabel 1**, dapat disimpulkan bahwa hal yang sering diabaikan oleh guru dan peserta didik serta sekaligus menjadi tantangan lembaga pendidikan Kristen adalah masalah pengintegrasian Wawasan Kristen Alkitabiah.

Tabel 1. Indikator masalah

Indikator	Fakta	Sumber
Seluruh rangkaian pembelajaran dilandaskan pada Alkitab dan tidak hanya menempel ayat Alkitab saja.	Proses pembelajaran tidak dilandaskan pada Alkitab dan hanya penguatan konten. Setiap kelompok dalam presentasi hanya menempel ayat Alkitab tanpa memahami maknanya secara utuh.	Refleksi observasi PPT presentasi
Peserta didik mampu menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman hidup bersama Kristus.	Ketika diberi pertanyaan terkait teori konten peserta didik mampu menjawabnya, namun ketika guru memberikan pertanyaan yang menghubungkan peserta didik dengan pengalaman bersama Kristus, mereka belum mampu menjawabnya.	Refleksi mengajar
Pemahaman sepanjang hayat dalam pembelajaran dapat tercapai.	Peserta didik kurang mampu menghubungkan pengalaman dengan pembelajaran bersama Kristus guna mencapai pemahaman sepanjang hayat yang pengimplementasiannya dapat dilihat melalui kontribusi nyata peserta didik dalam lingkungan sosialnya.	Refleksi observasi

Hasil penemuan melalui tabel indikator di atas menunjukkan bahwa masih terdapat pembelajaran yang yang disampaikan tidak berlandaskan pada Wawasan Kristen Alkitabiah (WKA). Presilia & Boentolo (2022)

dalam penelitiannya menunjukkan bahwa integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran seharusnya mampu mempengaruhi paradigma Kristen peserta didik secara signifikan. Secara sederhananya, paradigma Kristen yang terbentuk akan menolong peserta didik mampu menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman hidup bersama Kristus, sehingga mereka mampu mengenal Kristus semakin dalam lagi. Malik & Ismawan (2022) menyatakan bahwa integrasi Alkitab dalam pembelajaran merupakan bentuk pekabaran injil kepada peserta didik. Berdasarkan pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran masih sering diabaikan. Guru dan peserta didik harus bergandengan tangan dalam mewujudkan tujuan utama dari pendidikan Kristen.

Penerapan Refleksi dalam Pembelajaran Sosiologi

Sosiologi merupakan cabang ilmu yang membahas manusia sebagai objek utamanya. Natur manusia yang sudah jatuh dalam dosa sangat membutuhkan tuntunan pada sumber pengetahuan yang sejati agar tidak salah memaknai pembelajaran. Guru dengan pandangan Alkitabiah akan menyadari dan menjadikan Alkitab sebagai landasan utama dalam setiap subjek pembelajaran. Refleksi tentunya menjadi muara akhir bagi guru dan peserta didik untuk merenungkan pembelajaran dan menghubungkannya dengan pengalaman. Refleksi mampu menjadi wadah integrasi Alkitabiah dalam pembelajaran yang membawa peserta didik mengeksplorasi kedalaman relasi dalam kehidupannya (Zendrato et al., 2019). Refleksi dalam pembelajaran menuntun peserta didik mencapai pemahaman sepanjang hayat dan mempersiapkan diri pada kondisi nyata di lapangan.

Tabel 2. Penerapan Refleksi pada Pembelajaran Sosiologi

Langkah-langkah	Deskripsi Penerapan Refleksi	Sumber
Guru menyusun pertanyaan refleksi.	Guru menyediakan pertanyaan panduan yang akan menolong siswa untuk merefleksikan pembelajaran dan menghubungkannya dengan pengalaman.	Lembar refleksi mengajar
Guru memberikan waktu bagi siswa untuk memikirkan dan menghubungkan materi dengan pengalaman.	Guru menyediakan waktu selama proses pembelajaran dan sebelum menuliskan refleksi untuk siswa dapat memikirkan kembali pembelajaran yang sudah diterima dengan pengalaman yang dirasakan.	Lembar RRP

Guru menyediakan wadah dan waktu penulisan refleksi dan meminta siswa menuliskan refleksi.	Guru menggunakan media <i>padlet</i> sebagai wadah bagi siswa dalam menuliskan refleksi dari pembelajaran. Siswa kemudian menuliskan refleksi berdasarkan panduan pertanyaan yang sudah disediakan.	Lampiran 4 (lembar RPP), Lampiran 5 (<i>padlet</i> refleksi 1).
Guru memberikan umpan balik terhadap refleksi siswa.	Guru membaca dan memberikan umpan balik dengan cara <i>mereply</i> hasil refleksi pada <i>padlet</i> .	Lampiran 6 (<i>padlet</i> refleksi 2).

Penerapan refleksi dilakukan kepada 18 peserta didik kelas XI IPS. Berdasarkan tabel di atas, guru terlebih dahulu mendesain pembelajaran dalam RPP. Pada tahap awal, guru menyusun pertanyaan reflektif seperti “Apa kontribusi nyata yang dapat dilakukan sebagai rekan sekerja Allah dalam meminimalisir dampak buruk dalam kelompok sosialmu?”, “Sebagai pribadi yang sudah ditebus, bagaimana sikap kamu ketika berada dalam hubungan masyarakat yang beragam?”. Pertanyaan-pertanyaan ini yang menolong dan mengarahkan peserta didik dalam mencapai pemahaman sepanjang hayat sehingga dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupannya. Melalui pertanyaan reflektif ini juga peserta didik akan dituntun untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman hidup bersama Kristus. Tahap kedua memberikan waktu bagi siswa untuk dapat memikirkan ulang apa yang sudah dipelajari dan dihubungkan dengan pengalaman nyata yang dialami. Selama proses pembelajaran dapat menjadi waktu bagi peserta didik dalam memikirkan ulang segalanya. Pada tahap ketiga guru memanfaatkan teknologi *padlet* sebagai wadah refleksi bagi peserta didik dan peserta didik menuliskan refleksi berdasarkan panduan pertanyaan pada wadah tersebut. Tahap akhir guru akan memberikan umpan balik pada hasil refleksi peserta didik. Pada minggu pertama pelaksanaan guru mengalami kesulitan karena siswa tidak memahami cara penulisan refleksi. Setelah diberi arahan pada minggu berikutnya guru melihat perkembangan peserta didik dalam menulis refleksi.

Refleksi dapat menjadi kegiatan kolektif, yang membuat peserta didik dan guru dapat saling berbagi dan bertukar pikiran dari perspektif yang berbeda dan menghasilkan satu pemahaman baru (Chang, 2019). Penelitian ini sangat sejalan dengan langkah-langkah yang dilakukan saat praktik mengajar, media *padlet* yang digunakan dapat menciptakan

refleksi yang kolektif antara peserta didik dengan peserta didik serta antara peserta didik dan guru. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan refleksi menjadi jembatan antara teori dengan praktik pembelajaran (Bennett, Power, Thomson, Mason, & Bartleet, 2016). Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan hasil yang diperoleh dari penerapan refleksi selama praktik pembelajaran yang dilakukan dengan hasil penelitian yang terdahulu. Namun hal ini masih membutuhkan proses dan waktu yang berbeda-beda.

Pembahasan

Pendidikan Kristen sejatinya berpusat pada Kristus sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang absolut (Widianing, 2018). Sudah seharusnya filosofi pendidikan Kristen yang digunakan dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran. Kejatuhan manusia dalam dosa membuat identitas sebagai gambar dan rupa Allah menjadi rusak (Hoekema, 1994). Tidak heran jika dalam praktik pendidikan Kristen seringkali terjadi ketidaksesuaian antara visi, misi dan tujuan dengan fakta di lapangan. Hal ini menjadi tantangan yang sangat sulit bagi lembaga pendidikan Kristen di Indonesia.

Guru Kristen mengemban tanggung jawab yang besar dalam memperbaiki permasalahan tersebut. Panggabean (2019) memaparkan bahwa peran guru Kristen tidak sekedar mentransfer ilmu, namun membawa peserta didik mengenal Allah yang sejati. Jauh hanya sekedar menyampaikan materi, namun melihat keterkaitan pembelajaran dengan Allah sang pencipta dan manusia adalah esensi pembelajaran yang bermakna (Graham, 2009). Maka integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah harus terlihat di seluruh rangkaian proses pembelajaran. Pembelajaran Sosiologi juga harus didasarkan pada kebenaran Alkitab sebagai sumber pengetahuan yang sejati. Integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran Sosiologi akan menuntun peserta didik dalam mencapai pemahaman sepanjang hayat. Menurut Luetz, Dowden, & Norsworthy (2018) tujuan pendidikan Kristen menekankan pada pengembangan dan penghidupan wawasan dunia Kristen, menghadirkan pemuridan yang bertanggung jawab dan memperlengkapi peserta didik untuk hidup sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Permasalahan tidak terintegrasinya Wawasan Kristen Alkitabiah dalam seluruh rangkaian pembelajaran kerap kali ditemukan. Peran guru Kristen yang sejati adalah memperkenalkan Kristus kepada Allah yang sejati. Namun hal ini masih tidak terlaksana pada praktik pendidikan Kristen, peserta didik hanya difokuskan pada penguatan konten tanpa memahami esensi dari pembelajaran yang sesungguhnya. Ketika peserta didik hanya fokus pada pemahaman konten dan tidak mengenal Allah melalui proses pembelajaran, maka akan mempengaruhi perilakunya juga. Hal ini terlihat melalui hasil observasi yang menunjukkan bahwa perilaku peserta didik di dalam kelas mulai sedikit menyimpang. Terdapat peserta didik yang memakai lip balm, makan, keluar tanpa permisi saat pembelajaran dimulai, tidak sopan saat berbicara atau berbicara saat guru memaparkan materi, dan tidak serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Palmer (2010) menyatakan bahwa kerusakan akibat dosa manusia menjadi penyebab timbulnya permasalahan. Maka dalam mengatasi ini guru Kristen harus serius dalam membungkus seluruh pembelajaran dalam Wawasan Kristen Alkitabiah untuk memperkenalkan Allah pada peserta didik sehingga memiliki karakter yang sama seperti Kristus.

Penerapan refleksi menjadi salah satu solusi bagi guru dalam mengarahkan peserta didik pada integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah saat pembelajaran berlangsung. Refleksi akan membantu peserta didik memikirkan kembali secara kritis pembelajaran yang sudah diterima, memahami konten dengan perspektif Alkitab, hingga pada tahap menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman hidupnya. Refleksi dapat menjadi bahan evaluasi, serta menuntun peserta didik untuk melibatkan *head*, *heart* dan *hand*.

Pada PPL 2 yang sudah dilakukan, data menunjukkan bahwa integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam seluruh pembelajaran belum terlaksana secara utuh. Pembelajaran tidak dikaitkan oleh kebenaran Alkitab, namun hanya fokus pada materi, pembelajaran tidak dapat dihubungkan dengan pengalaman nyata dan pemahaman sepanjang hayat tidak dapat dicapai, serta peserta didik tidak merasakan secara nyata bagaimana Allah bekerja melalui pembelajaran tersebut. Penulis sekaligus guru mata pelajaran mulai memikirkan cara dalam mengatasinya. Praktik mengajar yang dilakukan guru di dalamnya berusaha mendesain refleksi untuk menunjukkan terintegrasinya

Wawasan Dunia Kristen pada mata pelajaran Sosiologi. Penerapan refleksi dilakukan oleh guru berdasarkan langkah-langkah yang sudah disusun sebelumnya. Penerapan refleksi dilakukan sebanyak 2 kali oleh guru saat praktik mengajar berlangsung. Refleksi tersebut didesain setelah seluruh pembelajaran selesai.

Indikator masalah yang ditemukan yaitu pembelajaran tidak berlandaskan pada Alkitab dan hanya sekedar penguatan konten, hanya menempel ayat Alkitab saja, tidak mampu menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata dan pemahaman sepanjang hayat tidak dapat tercapai. Langkah pertama penerapan refleksi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Sosiologi di kelas XI IPS adalah menyusun pertanyaan refleksi. Guru melihat materi Sosiologi yang akan diajarkan yaitu mengenai “Pola Hubungan Antarkelompok Masyarakat” dan “Dinamika Kelompok Masyarakat”. Pertanyaan refleksi disusun berdasarkan materi tersebut dan sebelum pembelajaran dimulai. Guru berusaha menyusun pertanyaan terbuka yang mengarahkan peserta didik dapat menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman mereka. Pertanyaan refleksi yang disusun akan mengingatkan peserta didik untuk merenungkan kembali kebesaran Allah melalui pembelajaran yang dilakukan. Hal ini tentunya akan mendukung tercapainya pemahaman sepanjang hayat.

Langkah kedua dalam penerapan refleksi adalah guru menyediakan waktu bagi peserta didik untuk memikirkan kembali materi dengan pengetahuan baru yang diperoleh dan menghubungkannya dengan pengalaman. Hal ini dilakukan sebelum penulisan refleksi. Peserta didik juga diharapkan selama pembelajaran berlangsung sudah memikirkan dan menghubungkan materi dengan pengalamannya. Hal ini yang menunjukkan proses belajar pada peserta didik. Pada tahap ini guru juga berusaha memperbaiki pengintegrasian Wawasan Kristen Alkitabiah dalam seluruh proses pembelajaran Sosiologi. Seluruh konten dalam pembelajaran Sosiologi disampaikan dengan kacamata Kristen.

Pada tahap ketiga penerapan refleksi, guru menyediakan wadah dan waktu bagi peserta didik dalam menuliskan hasil refleksi. Guru menyediakan *padlet* sebagai wadah bagi peserta didik untuk menuangkan hasil refleksi pembelajarannya. Refleksi yang dituliskan oleh peserta didik akan menuntun mereka pada tindakan nyata yang dapat dilakukan terkait dengan topik pelajaran yang sudah dipelajari. Pola pikir

kritis peserta didik akan terlihat ketika mereka mencoba memikirkan ulang pengetahuan yang sudah didapatkan dengan kebenaran firman Tuhan yang sejati. Dalam tahap ini akan terlihat bagaimana peserta didik akan berusaha mengintegrasikan Wawasan Kristen Alkitabiah dengan pembelajaran sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan bermakna guna mencapai pemahaman sepanjang hayat.

Langkah keempat dalam penerapan refleksi adalah guru memberi umpan balik terhadap hasil refleksi peserta didik. Guru dapat memberi masukan terhadap hasil refleksi peserta didik pada *padlet* yang sudah disediakan. Umpan balik yang diberikan oleh guru akan sangat mempengaruhi pola pikir peserta didik dalam melihat pembelajaran berdasarkan sudut pandang Alkitab. Penerapan umpan balik ini akan membantu guru dalam melihat seberapa dalam peserta didik dapat merefleksikan pembelajaran dengan pemahaman, mengintegrasikan Wawasan Kristen Alkitabiah selama proses belajar tentang materi berlangsung, dan melihat apakah pemahaman sepanjang hayat dapat terjadi. Umpan balik yang dilakukan oleh guru terhadap refleksi refleksi peserta didik akan menjadi evaluasi bersama. Guru akan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan selama di kelas apakah sudah terintegrasi dengan Wawasan Kristen alkitabiah. Peserta didik dapat mengevaluasi diri untuk terus melihat pembelajaran dari sudut pandang Alkitab.

Pada praktik pertama penerapan, guru sudah mulai mencoba mengintegrasikan pembelajaran dengan Wawasan Kristen Alkitabiah. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi guru karena perbedaan kepercayaan di dalam kelas. Namun integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah harus tetap disampaikan karena ini merupakan misi pendidikan Kristen. Pada praktik pengajaran kedua indikator seluruh rangkaian pembelajaran yang berlandaskan pada Alkitab bisa dicapai secara perlahan. Guru juga mulai memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bukan lagi berfokus pada penguatan materi namun mencoba membawa peserta didik untuk merefleksikan Allah dalam hidupnya lewat topik pembelajaran (Gaungu, 2022). Hal ini diharapkan mendukung tercapainya indikator bahwa peserta didik bukan hanya sekedar memahami kontem pembelajaran namun berusaha menghubungkannya dengan pengalaman bersama Kristus.

Tidak dapat dipungkiri penerapan refleksi pada praktik mengajar pertama mengalami banyak kendala. Terdapat peserta didik yang tidak

memahami cara menuliskan. Hal ini terjadi walaupun panduan pertanyaan refleksi sudah diberikan. Guru berusaha menjelaskan kepada peserta didik terkait dengan pertanyaan panduan sehingga peserta didik mampu menuliskan refleksinya. Kendala lain yang terlihat adalah hasil refleksi peserta didik yang menunjukkan kurangnya pemikiran reflektif. Guru terus memandu peserta didik dalam menuliskan refleksi hingga pada praktik mengajar kedua terlihat peserta didik sudah mampu mengintegrasikan Wawasan Kristen Alkitabiah dengan pembelajaran melalui hasil refleksinya hingga mencapai pemahaman sepanjang hayat. Berikut disajikan pertanyaan refleksi dan juga hasil refleksi peserta didik.

Tabel 3. Pertanyaan dan Hasil Refleksi Siswa

Pertanyaan Refleksi	Hasil Refleksi 2
Dinamika dalam kelompok sosial menghadirkan dampak dari dua sisi. Bisa berdampak baik namun bisa juga berdampak buruk. Menurut pengalamanmu, dinamika sosial seperti apa yang sudah terjadi dalam kelompok sosialmu saat ini jika dilihat dari berbagai aspek? Apakah dinamika tersebut membawa dampak baik atau buruk? Bagaimana kamu sebagai rekan sekerja Allah berkontribusi dalam meminimalisir dampak buruk yang terjadi dalam kelompok sosial kamu? Jelaskan.	<ul style="list-style-type: none">• Di dalam kelompok sosial saya, sempat terjadi sebuah konflik dinamika sosial yang dimana ada perlakuan yang tidak adil. Terkadang, di dalam kelompok sosial saya kami terkadang menyindir satu sama lain sebagai candaan, yang kemudian terjadi adalah ada satu orang yang tersinggung. Sebagai rekan sekerja Allah, seharusnya saya mengingatkan teman-teman saya dan mengingatkan diri sendiri bahwa jika bercanda, tidak boleh berlebihan.• Pasti banyak dinamika sosial yang pernah terjadi dalam hidup saya dan salah satu contohnya adalah dimana adanya ketidakadilan antara kelompok. Sebagai rekan kerja Allah, saya mengingatkan orang tersebut untuk melakukan tanggung jawab dia seperti yang sudah ditugaskan dan membimbing dia untuk mengerjakan tugas dia.• Dinamika kelompok sosial yang pernah saya alami yaitu adanya perbedaan pendapat antar kelompok yang mengakibatkan adanya perselisihan. Hal ini sangat berdampak buruk bagi kelompok sosial tersebut karena akan memunculkan kerenggangan antar kelompok. Sebagai rekan kerja Allah, saya akan belajar untuk berdamai dengan orang-orang di sekitar saya dan berusaha menyelesaikan masalah dengan baik dan bijak. Jika tidak diselesaikan, hubungan antar kelompok sosial akan semakin lebih merenggang dan semakin banyak dampak buruk yang akan terjadi

Tabel 3 menunjukkan hasil refleksi peserta didik pada saat penerapan refleksi yang kedua dalam praktik mengajar dilakukan. Pertanyaan panduan yang diberikan guru menjadi panduan peserta didik untuk menuliskan refleksinya. Hasil refleksi yang sudah dibuat oleh siswa menunjukkan pemahaman yang sudah baik dalam mengintegrasikan Wawasan Alkitabiah selama proses pembelajaran. Hal ini juga memperlihatkan bahwa peserta didik mampu menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dialami sehingga menghasilkan perenungan. Perenungan tersebut yang akan diimplementasikan oleh peserta didik melalui kontribusi nyata di lingkungan sosialnya. Peserta didik akan dapat menyerap pemahaman yang berguna sepanjang hayatnya. Proses ini menolong peserta didik untuk dapat memaknai pembelajaran secara utuh dengan kacamata Alkitabiah dan melakukan aksi nyata untuk mengambil bagian dalam komunitas sebagai rekan sekerja Allah. Pemahaman yang baik dan dilandaskan pada perspektif Alkitabiah menjadikan peserta didik semakin mengenal Kristus melalui pembelajaran. Kondisi demikian turut mempengaruhi perilaku peserta didik mengikuti pembelajaran yang mana peserta didik dapat semakin menghargai guru dan melakukan tanggung jawab di kelas dengan serius.

Langkah-langkah penerapan refleksi pembelajaran yang dipaparkan ditujukan untuk menjawab permasalahan integrasi Wawasan Alkitabiah dalam pembelajaran. Masalah integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah menjadi sangat krusial dan penting untuk diselesaikan dalam pendidikan Kristen. Penerapan refleksi membantu peserta didik dalam membuat hubungan kebenaran Alkitab dengan pengalaman sehari-hari (Nelson, 2011). Hal ini juga akan menolong peserta didik untuk dapat mengevaluasi segala sesuatu dengan berdasarkan kebenaran Alkitab, memahami materi dari perspektif Alkitab, menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman dan mencapai pemahaman sepanjang hayat. Pada akhirnya pembelajaran Kristen akan menghasilkan esensi yang holistik yang dapat memperkenalkan Allah yang sejati kepada peserta didik, menuntun peserta didik memiliki karakter seperti Kristus.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran masih menjadi tantangan bagi Pendidikan Kristen. Sehingga diterapkanlah

refleksi dalam salah pembelajaran Sosiologi sebagai solusi. Refleksi diterapkan dalam 5 langkah yaitu, 1.) guru menyusun pertanyaan refleksi; 2.) guru memberi waktu bagi siswa untuk memikirkan dan menghubungkan materi dan pengalaman pribadi; 3.) guru menyediakan wadah refleksi; 4.) siswa menuliskan refleksi; 5.) guru memberikan umpan balik terhadap refleksi siswa. Refleksi tersebut berhasil mendukung peserta didik menghubungkan esensi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dialami sehingga menghasilkan perenungan yang akan diimplementasikan peserta didik dalam bentuk kontribusi nyata kepada masyarakat.

Saran yang diberikan dalam mengatasi permasalahan integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran adalah melalui penerapan refleksi. Penerapan refleksi dengan langkah-langkah yang sederhana pada pembelajaran akan menolong guru dan peserta didik untuk terus mengintegrasikan pembelajaran dengan Wawasan Kristen Alkitabiah dan menjadi bahan evaluasi bersama apakah pembelajaran yang berpusat pada Kristus sudah terlaksana secara utuh atau tidak. Guru kiranya selalu memastikan bahwa peserta didik memahami setiap cara penulisan refleksi. Guru juga harus siap menjawab segala pertanyaan dan memberikan penjelasan bagi peserta didik yang masih memiliki kebingungan dalam tahap mengerjakan refleksi. Penerapan refleksi sebaiknya tidak hanya berhenti pada penulisan, namun guru mampu melihat perubahan nyata dalam pola hidup peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astley, J., & Francis, L. J. (Eds.). (1994). *Critical Perspective on Christian Education: A Reader on the Aims, Principles and Philosophy of Christian Education*. Gracewing.
- Astuti, T. E., Baskoro, P. K., Wahyuni, S., Sahara, Mujono, E., Susilo Arman, ... Wau, H. (2023). *Pendidikan Kristen di Era Society 5.0* (A. L. Uripiningsih, Ed.). Yogyakarta: CV Lumina Media.
- Ayee, E. S. A. (2013). Human Communication Revisited - A Biblical Perspective. *Koers - Bulletin for Christian Scholarship*, 78(1). <https://doi.org/10.4102/koers.v78i1.549>
- Bano, N. I., & Tangkin, W. P. (2022). Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Terhadap Minat Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Shanan*, 6(2). <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.3900>
- Bennett, D., Power, A., Thomson, C., Mason, B., & Bartleet, B.-L. (2016). Reflection for Learning, Learning for Reflection: Developing Indigenous Competencies in Higher Education. *Journal of University Teaching and Learning Practice (JUTLP)*, 13(2).
- Bongga, S. D. V. Van, & Listiani, T. (2020). Implementasi Strategi Integrasi Iman dan Pembelajaran John W. Taylor dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Bilangan. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 4(1). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.19166/johme.v4i1.1987>
- Boud, D., Keogh, R., & Walker, D. (Eds.). (2013). *Reflection: Turning Experience Into Learning*. Routledge.
- Chang, B. (2019). Reflection in Learning. *Online Learning Journal*, 23(1). <https://doi.org/10.24059/olj.v23i1.1447>
- Dockery, D. S., & Thornbury, G. A. (2002). *Shaping A Christian Worldview: The Foundations of Christian Higher Education*. B&H Publishing Group.
- Evi, M., & Sinaga, K. (2022). Upaya Mengintegrasikan Wawasan Kristen

Alkitabiah Menggunakan Model Integrasi Biblika Bryan Smith pada Materi Hidrokarbon. *Journal of Chemistry and Education Research*, 2(1).

Finn, N. A. (2016). *History: A Student Guide*. Crossway.

Gaungu, Y. R. M. (2022). Peran Guru Kristen dalam Menolong Murid Belajar pada Kelas 2 Sekolah Dasar di Lubuklinggau. *Aletheia Christian Educators Journal*, 3(2).
<https://doi.org/10.9744/aletheia.3.2.96-107>

Glissman, V. (2017). Christian Reflective Practice: Prayer as a Tool for Reflection and Application in Theological Education. *InSights Journal for Global Theological Education*, 2(2).

Graham, D. L. (2009). *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth Into Your Classroom* (2nd ed.). Purposeful Design Publications.

Harris, R. A. (2004). *The Integration Of Faith and Learning: A Worldview Approach*. Cascade Books.

Hoekema, A. A. (1994). *Created in God's Image*. Eerdmans Publishing Company.

Johar, R., & Hanum, L. (2021). *Strategi Belajar Mengajar: untuk Menjadi Guru yang Profesional*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Kainde, E. W., & Tahya, C. Y. (2020). Pemanfaatan Jurnal Refleksi Sebagai Penuntun Siswa dalam Menemukan Makna pada Mata Pelajaran Kimia. *Journal of Educational Chemistry*, 2(2).
<https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6076>

Knight, G. R. (2009). *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.

Luetz, J. M., Dowden, T., & Norsworthy, B. (Eds.). (2018). *Reimagining Christian Education: Cultivating Transformative Approaches*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-0851-2>

Malik, & Ismawan, C. (2022). Integrasi Pekabaran Injil ke dalam

Pendidikan Agama Kristen. *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 8(2). <https://doi.org/10.47304/jl.v8i2.180>

Nelson, J. (2011). Helping Children Develop a Biblical Worldview. *Children Desiring God Conference*, 1–5.

Palmer, E. H. (2010). *The Five Points of Calvinism* (3rd ed.). 3rd ed. Baker Books.

Panggabean, D. (2019). *Mengapa Aku Mengajar?: Memandang Kepada Kristus Sang Guru Agung*. Jakarta: Literatur Perkantas.

Poythress, V. S. (2011). *Redeeming Sociology: A God-Centered Approach*. Wheaton: Crossway.

Presilia, S., & Boentolo, F. (2022). Pengaruh Integrasi Narasi Alkitabiah pada Pelajaran Energi Terhadap Pembentukan Paradigma Kristen Murid Kelas 4 SD. *Aletheia Hristian Educators Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.9744/aletheia.3.2.79-88>

Ravi, S. S. (2022). *A Comprehensive Study of Education* (2nd ed.). Delhi: PHI Learning Private Limited.

Sairin, W. (2000). *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia: Antara Konseptual dan Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sairin, Weinata. (2000). *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia: Antara Konseptual dan Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Siahaan, M. F., & Aruan, N. J. (2022). Penerapan Biblical Based Integration pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Kristen ABC Sukoharjo, Jawa Tengah. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 4(2).

Sianipar, L. K., & Tambunan, G. D. (2023). Penerapan Refleksi untuk Melihat Tindaklanjut Integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Dan Riset Fisika (JPPRF)*, 2(1).

- Sidjabat, B. (2021). *Strategi Pendidikan Kristen*. PBMR ANDI.
- Simarmata, H. D. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Metode Refleksi. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 17(13).
- Simbolon, E. M., & Tung, K. Y. (2022). Strategy for Implementing the Bible Integration Curriculum on Thematic Subjects in Virtual Learning in XYZ Dan Mogot School. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).
- Suprpty. (2021). *Ragam Strategi Pembelajaran di Masa Pandemic Covid-19* (R. Widyani & ed, Eds.). Yogyakarta: Deepublish.
- Tung, K. Y. (2016). *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala*. Yogyakarta: ANDI.
- Tung, K. Y. (2021). *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini: Isu-isu Filsafat, Kurikulum, Strategi dalam Pelayanan Sekolah Kristen*. Yogyakarta: PBMR Andi.
- Tye, K. B. (2010). *Christian Education in the Small Membership Church*. Abingdon Press.
- Widaning, O. J. (2018). Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi dalam Memuridkan Jiwa. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(1). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.6>
- Zendrato, J., Putra, J. S., Cendana, W., Susanti, A. E., & Munthe, A. P. (2019). *Kurikulum Bagi Pemula*. Surakarta: CV Oase Group.